



## PANGAN LOKAL NON BERAS: KETAHANAN PANGAN RUMAH TANGGA PADA ERA PANDEMI COVID-19 DI MENTAWAI

Ade Irwandi\* & Erwin

Universitas Andalas, Indonesia

### ABSTRACT

*Pandemic Covid-19 impact on a human life one of the food. The policy of the pandemic Covid-19 PSBB (large-scale social restrictions) and PPKM (implementation of restrictions on community activities), disturbed and access to food especially at the global level. However, the local food North Pagai have non rice to replace prime food such as rice. By using the method ethnography to uncover and understand and local food commodities and accessibility of households stayed at the pandemic Covid-19. This is done to see food security that relies on local food non rice as an alternative food. The results show food security in the household level can survive by relying on local food that is non rice, taro, bananas and the natural result of the results of the sea and the forest. Local food commodities had grown up in the fields, the garden around shelter. Then, modifying the food of subbet gettek and subbet bagok and tekgi' consumed dayli. So, even in the pandemic, food security in the household level well remain unfulfilled.*

### ARTICLE HISTORY

Submitted 17 February 2022  
Revised 03 March 2022  
Accepted 22 March 2022  
Published 25 March 2022

### KEYWORDS

Food sufficiency; Covid-19 pandemic; Mentawai; non-rice local food.

### CITATION (APA 6<sup>th</sup> Edition)

Irwindi, A. & Erwin. (2022). Pangan Lokal Non Beras: Ketahanan Pangan Rumah Tangga pada Era Pandemi Covid-19 di Mentawai. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-Ilmu Sosial*. 6(1), 101-113.

### \*CORRESPONDANCE AUTHOR

[adeirwandi07@gmail.com](mailto:adeirwandi07@gmail.com)

DOI: <https://doi.org/10.30743/mkd.v6i1.5013>

## PENDAHULUAN

Sudah hampir 2 tahun pandemi Covid-19 masih menyelimuti dunia, tidak terkecuali Indonesia. Dalam kurun waktu tersebut, Covid-19 menjadi pemicu perubahan dan hampir mempengaruhi seluruh aspek kehidupan manusia. Pandemi Covid-19 yang terjadi di Indonesia berimplikasi dalam sendi-sendi kehidupan sosial-ekonomi masyarakat terutama dalam pemenuhan kebutuhan dasar khususnya pangan. Implikasi itu dapat dilihat atas kebijakan yang diterapkan pada masa pandemi seperti Pemberlakuan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) dan kebijakan mengenai *new normal* serta yang terakhir PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Mikro) atau juga bisa disebut dengan *community activities restrictions enforcement*.

Menurut laporan LAKIN KKP (2020) menunjukkan Sumatera Barat digolongkan pada provinsi “rawan pangan sedang” dengan satu kabupaten yang terdampak yaitu Kepulauan Mentawai yang dinyatakan dari hasil FSVA (Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan). Hal ini berpengaruh terhadap suplai pangan yang menjadi perhatian prioritas oleh pemerintah yaitu komoditi beras. Namun di Mentawai pangan beras belum mencukupi untuk kebutuhan masyarakat sehingga harus diimpor dari luar Mentawai walaupun di beberapa pulau memiliki lahan sawah namun hasil padi tidak menutupi kebutuhan beras bagi orang Mentawai. Begitu juga dengan upaya pengembangan padi sawah di Mentawai mendapati beberapa kendala dan harus mempertimbangkan aspek sosial masyarakat (Pradipta, 2019). Ditambah lagi pengaruh ketika kebijakan PPKM, cuaca buruk dan terbatasnya moda transportasi laut yang menjadi akomodasi utama di Mentawai terganggu. Hal ini perlunya masyarakat kembali ke pangan lokal non beras, di mana sejak dahulu masyarakat Mentawai memiliki makanan pokok utama yaitu sagu, keladi/talas dan pisang.

Hal tersebut sejalan dengan visi dari Pusat Ketersediaan dan Kerawanan Pangan adalah “Pemantapan Ketersediaan Pangan dan Penurunan Kerawanan Pangan Berbasis Sumber Daya Lokal untuk Mewujudkan Kedaulatan Pangan dan Kemandirian Pangan”. Visi tersebut diafiliasi dalam

bentuk program jangka panjang (tahun 2020-2024) dengan “Program Peningkatan Diversifikasi dan Ketahanan Pangan Masyarakat”. Sumber karbohidrat non beras berupa ubi kayu, sagu, kentang dan pisang. Begitu juga sumber daya yang ada di lingkungan alam sekitar berupa hasil laut dan hasil hutan. Hal ini dapat diupayakan di Kepulauan Mentawai karena secara geografis kabupaten ini dikelilingi oleh laut dan memiliki hutan (lahan tanah) yang baik. Dengan modal ini, dapat menunjang isu ketahanan pangan yang menjadi prioritas pemerintah sejak dahulu (Rachman, [2002](#); Suryana, [2014](#)).

Salah satu pulau yang menghasilkan sumber pangan lokal bukan beras adalah pulau Pagai. Di pulau Pagai terdapat tiga kecamatan, di antaranya terdiri dari Kecamatan Pagai Selatan, Kecamatan Sikakap dan Kecamatan Pagai Utara. Kecamatan yang menjadi sorotan adalah kecamatan Pagai Utara karena banyak masyarakatnya yang menanam tanaman lokal seperti pisang dan keladi/talas secara tradisional. Namun untuk sagu di Pagai Utara tidak ditemukan lagi bahkan sagu hanya digunakan untuk pakan ternak sehingga hal ini sangat berbeda dengan masyarakat Mentawai yang berada di pulau Siberut yang masih mengonsumsi sagu. Kendati banyak masyarakat yang sudah meninggalkan pangan lokal dikarenakan intervensi dari bahan pangan beras. Peralihan makanan di Pagai Utara juga dipengaruhi oleh masuknya beras (program pembukaan lahan sawah) sejak tahun 2012 yaitu di Desa Saumanganya dan Dusun Pasapat (Azhari, dkk, [2017](#), p. 42).

Sejak dilakukan swasembada beras pada tahun 2012 “Program Peningkatan Keamanan Pangan Nasional”, di mana banyak dibuka lahan untuk penanaman padi termasuk di Mentawai (Pagai Selatan, Pagai Utara, Sikakap, Sipora Selatan, Sipora Utara dan Siberut Selatan) seluas 600 ha sawah (Pradipta, [2019](#)). Sehingga pengaruh yang paling nyata adanya ketergantungan dan peralihan makanan pokok yang dialami oleh masyarakat Mentawai (Saleleubaja, [2020](#)). Namun, dari upaya itu, hasil produksi padi hanya berkisar 1.800-3.500 ton per tahun dan hanya mencukupi kurang lebih 50% dari kebutuhan per tahun. Hasil produksi per tahun menunjukkan bahwa masih kurang untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dikarenakan kendala dan faktor pengetahuan masyarakat tentang pertanian padi, kondisi alam dan akses lahan yang tidak semua bisa dijadikan sawah. Faktor yang mempengaruhi adalah masalah hama, kesuburan tanah, budidaya tanaman padi, perilaku petani dan penyuluhan petani.

Dengan kendala yang dihadapi mengakibatkan kurangnya dan terbatasnya akses pada komoditi beras ditambah lagi keadaan Covid-19 maka: (1) perlunya optimalisasi bahan pangan lokal untuk menunjang aspek ketahanan pangan dan gizi masyarakat. Kerentanan pangan ini sektor yang paling berdampak adalah rumah tangga yang menjadi tulang punggung kebutuhan pangan baik di tingkat dusun, desa bahkan tingkat provinsi dan nasional; (2) Perlunya diversifikasi pangan dengan memanfaatkan, menggali, mengembangkan dan mengoptimalkan sumber-sumber pangan lokal yang dimiliki masyarakat Pagai Utara sebagai pangan alternatif dari beras. Sehingga masyarakat di Pagai Utara yang menjadi perhatian dalam tulisan ini memiliki kearifan lokal pangan non beras yang mampu membantu pemenuhan pangan tercukupi saat pandemi Covid-19.

Hal ini dapat dilihat dalam penelitian Erwin yang mengatakan pengalihan pangan lokal ke pangan beras merupakan ancaman bagi ketahanan pangan rumah tangga di wilayah Kabupaten Kepulauan Mentawai. Hal ini disebabkan tersedianya komoditi pangan lokal seperti sagu, keladi/talas dan pisang yang jumlahnya melebihi kebutuhan setiap rumah tangga. Keragaman hayati dan diversifikasi tanaman pangan yang ada di Mentawai juga didukung dengan faktor lingkungan, bentang alam, iklim, Ph tanah serta pengetahuan lokal masyarakat dalam mengelola tanaman lokal tersebut. Sehingga perlunya penguatan dan pengembangan agar tanaman pangan lokal tadi memenuhi kebutuhan masyarakat dalam keadaan dan situasi apa pun (Erwin, [2015](#)).

Begitu juga menurut Suryana dalam upaya mewujudkan ketahanan pangan yang bersifat multidimensi yang mencakup aspek ekonomi, sosial, politik dan lingkungan maka perlunya penyesuaian arah kebijakan tentang pangan dan rekomendasi dari ahli baik tentang pangan, gizi, kemiskinan dan ahli budaya. Sehingga dapat menciptakan ketahanan pangan yang berkelanjutan

tahun 2025. Sehingga dalam keadaan sekarang pandemi Covid-19 yang mempengaruhi aspek kehidupan manusia yaitu pangan. Maka perlu mencari solusi yang baik yaitu memanfaatkan (kembali) pangan lokal yang selama ini menjadi kearifan masyarakat setempat khususnya di Pagai Utara yang memiliki potensi sumber daya alam seperti keladi dan pisang. Sehingga aspek paling rendah yaitu rumah tangga yang paling terdampak dapat menopang kehidupan kembali dalam mengendalikan pandemi Covid-19 yang berhubungan dengan pangan (Suryana, [2014](#)).

Tapi selama ini ada kegamangan yang disampaikan oleh Pradipta bahwa masalah pangan memang begitu pelik dan butuh cakupan yang luas untuk mewujudkan ketahanan pangan. Di sisi ini, sering program yang dilancarkan oleh pemerintah dalam bentuk kebijakan kurang memperhatikan aspek sosial budaya yang berubah akibat kebijakan pangan seperti masyarakat Mentawai. Sehingga, ditambah lagi dengan keadaan pandemi Covid-19 butuh kebijakan yang paralel demi mempertimbangkan aspek sosio-kultural, bukan hanya memprioritaskan agenda pembangunan nasional semata. Ditambah lagi pangan lokal seperti sagu, pisang dan keladi sudah lama ditinggalkan sebagai pangan utama digantikan dengan beras (Pradipta, [2019](#)).

Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ragam komoditas pangan lokal non beras serta menjelaskan aksesibilitas masyarakat Pagai Utara terhadap komoditas pangan tersebut di saat pandemi Covid-19. Dari sini dapat dilihat bahwa pengaruh Covid-19 berdampak terhadap aspek kebutuhan dasar manusia, namun perlunya penguatan kembali agar masalah tersebut dapat diatasi. Ada tiga dimensi yang dipakai untuk mengukur ketahanan pangan yakni ketersediaan, akses dan pemanfaatan pangan. Dimensi ini akan dipakai untuk menjelaskan bagaimana ketahanan pangan ditingkat rumah tangga pada saat pandemi Covid-19 di Pagai Utara, Kepulauan Mentawai. Ketahanan pangan tidak hanya dilihat dari aspek produksi semata namun harus mencakup tiga aspek yaitu ketersediaan (*food availability*), akses (*food access*) dan penyerapan pangan (*food utilization*) sehingga baik ditingkat nasional, wilayah dan bahkan yang terendah yaitu rumah tangga dapat terpenuhi dengan baik. Jika ketahanan pangan di tingkat rumah tangga stabil maka dapat memperkuat ketahanan pangan secara nasional.

Dalam melihat fenomena Covid-19 dan bahan pangan lokal peneliti menggunakan pendekatan kebudayaan. Menurut Keesing setidaknya ada 4 pendekatan, salah satunya pendekatan yang memandang masalah kebudayaan, di antaranya pendekatan sistem adaptif (Keesing, [1997](#)). Sistem adaptif ini muncul dari keyakinan dan perilaku yang muncul dalam bagaimana masyarakat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan (Saifuddin, [2005](#), pp. 83-84). Sehingga pandangan ini juga dideretkan dengan ekologi budaya dan materialisme kebudayaan. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan Kluckhohn (dalam Suparlan, [2004](#), p. 4) bahwa kebudayaan sebagai *blueprint* bagi kehidupan manusia. Masyarakat dan lingkungan sangat erat kaitannya sehingga dapat menentukan bagaimana manusia hidup dan bertahan hidup (*determinisme kebudayaan*).

Kebutuhan hidup manusia yang paling mendasar adalah kebutuhan biologi atau kebutuhan primer berupa makan, minum, menghirup oksigen, tidur dan seksual (Suparlan, [2004](#), p. 5). Maka dari itu, mereka cepat-cepat membangun relasi dengan alam-lingkungan sekitar sehingga muncullah suatu kebiasaan dan pemanfaatan yang mengikat serta terpola. Kebudayaan itu lahir dari kebutuhan manusia untuk makan sedangkan lingkungan menyediakan hal tersebut sehingga manusia menciptakan cara untuk mengelola dan memanfaatkan alam dengan cara-cara tertentu sehingga mereka dapat bertahan (adaptif). Masyarakat Mentawai sadar bahwa lingkungan memiliki kekayaan alam yang bisa dimanfaatkan dan diolah seperti sagu, keladi dan pisang, kemudian menjadikan makanan yang membuat mereka bertahan sampai sekarang. Mereka juga memiliki pengetahuan cara mengolah keladi/talas dan pisang serta cara menanam kembali apa yang sudah mereka panen. Sehingga dapat dikatakan bahwa keladi dan pisang berfungsi sebagai pemenuhan kebutuhan orang Mentawai di Pagai Utara. Karena menurut Harris (1966) tentang sapi suci harus dilihat dalam konteks fungsi yang positif karena adanya proses adaptif ekologi (Saifuddin, [2005](#), p. 252). Begitu juga dengan

keladi dan pisang bahwa ini merupakan sebuah proses adaptif orang Mentawai di Pagai Utara dengan adanya negosiasi melalui proses lingkungan sehingga dijadikan sebagai tumbuhan pangan yang berfungsi positif. Karenanya, pangan merupakan kebutuhan dasar yang utama bagi umat manusia untuk dapat bertahan hidup. Oleh karena itu kecukupan pangan merupakan hak asasi yang harus dipenuhi (Suryana, [2014](#)).

## METODE

Secara umum pendekatan penelitian digunakan dengan metode etnografi, di mana mengharuskan peneliti untuk terjun langsung (*fieldwork*) di tengah-tengah masyarakat yang diteliti (lihat Spradley, [2006](#); Creswell, [2015](#)). Hal ini dilakukan demi mendapatkan data secara empiris, mendalam dan detail sehingga dapat menangkap sudut pandang (*point of view*) dari masyarakat tersebut (Creswell, 2005). Peneliti dapat berinteraksi langsung maupun memperhatikan serta ikut berpartisipasi dalam segala kegiatan dan fenomena yang terjadi pada masyarakat. Hal ini tentu dengan upaya membangun pendekatan dan kedekatan (*rapport*) yang baik dengan seluruh elemen masyarakat. Proses wawancara juga digunakan dalam pengumpulan data selain partisipasi berperan serta dan observasi, karena salah satu bentuk triangulasi data yang baik adalah wawancara dengan individu yang memenuhi kriteria informan atau pelaku budaya ataupun yang sesuai dengan tema. Teknik penarikan informan ini biasa disebut *purposive sampling* atau penyeleksian informan berdasarkan kriteria yang ditetapkan sendiri oleh peneliti (Afrizal, [2014](#)). Dalam hal ini yang menjadi objek penelitian adalah ruang lingkup rumah tangga di Desa Saumanganya, Kecamatan Pagai Utara.

Pagai Utara merupakan satu di antara 3 kecamatan yang ada di Pulau Pagai. Kecamatan Pagai Utara menempati areal seluas 371,25 km<sup>2</sup> atau sekitar 6,2 persen dari luas Kabupaten Kepulauan Mentawai (Kecamatan Pagai Utara Dalam Angka, 2020). Wilayah Kecamatan Pagai Utara terbagi ke dalam 3 wilayah desa yakni Saumanganya, Silabu dan Betumonga. Saumanganya merupakan desa yang menempati areal terluas sebesar 196,72 km<sup>2</sup>. Panjang garis pantai Kecamatan Pagai Utara adalah sepanjang 112,96 km. Desa yang memiliki garis pantai terpanjang adalah Desa Saumanganya dengan panjang garis pantai 43,27 km. Kecamatan Pagai Utara terdiri dari 3 desa dan 30 dusun. Desa Saumanganya terdiri dari 18 dusun. Desa Silabu dan Betumonga masing-masing terdiri dari 6 dusun. Jumlah penduduk Kecamatan Pagai Utara berjumlah 6.055 jiwa dengan rasio antara laki-laki sebanyak 3.145 jiwa dan perempuan sebanyak 2.910 jiwa. Hal ini artinya terdapat sebanyak 109 laki-laki untuk setiap 100 perempuan (Kecamatan Pagai Utara Dalam Angka, [2020](#)). Kepadatan penduduk Kecamatan Pagai Utara adalah sebesar 16 jiwa/km<sup>2</sup>. Desa dengan kepadatan penduduk tertinggi adalah Saumanganya (18 jiwa/km<sup>2</sup>) dan desa dengan kepadatan penduduk terendah adalah Silabu (11 jiwa/km<sup>2</sup>).

Dalam melakukan pengumpulan data peneliti menggunakan bantuan alat seperti perekam suara, buku lapangan dan kamera untuk pendokumentasian. Hal ini dikarenakan tidak semua fenomena, kegiatan dan ucapan dari informan serta situasi sosial budaya yang ditunjukkan saat di lapangan dapat ditangkap oleh peneliti sehingga membutuhkan instrumen tambahan demi data yang baik. Pada saat di lapangan peneliti memulai dengan mencari data awal pada pemerintahan desa untuk mengumpulkan data sekunder serta pendekatan dan perizinan. Setelah itu, barulah peneliti bersosialisasi dengan masyarakat di perkampungan dengan bantuan orang lokal yang sudah peneliti kenal sebelumnya. Kemudian berkenalan, memperkenalkan diri, maksud dan tujuan kepada masyarakat yang ditemui serta mencoba mempelajari bahasa mereka secara perlahan dan memungkinkan untuk wawancara (termasuk pria, wanita dan para tokoh masyarakat (adat), pedagang, petani dan pengepul). Hal inilah yang dinamai dengan pendekatan atau membangun *rapport* dengan masyarakat lokal (Geertz, [1992](#)).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Ragam Komoditas Pangan Lokal Non Beras

Pulau-pulau selain Siberut, sumber pangan utamanya adalah pisang dan keladi. Hal ini juga mengingat pulau seperti Pagai lebih dahulu berinteraksi dengan orang luar. Maka interaksi dengan etnis lain yang mengakibatkan mereka tidak lagi memakan sagu, namun beras dan tumbuhan yang banyak tumbuh juga berjenis umbi-umbian serta buah pisang. Pisang dan talas/keladi menjadi pasokan pangan utama dan menjadi tanaman yang paling dominan di tanam di lahan perkebunan maupun ladang orang di Pagai Utara. Menurut Bajak T (50 th) “kami sudah mengonsumsi pisang dan keladi sejak nenek moyang kami dahulu dan sampai sekarang yang ditanam di ladang-ladang milik kami.”

Ladang dalam istilah orang Pagai Utara adalah *mone*. Pergi ke ladang atau *kamone* adalah kegiatan dan rutinitas sehari-hari serta sumber kehidupan mereka untuk memenuhi kebutuhan akan buah dan karbohidrat (energi). Oleh karena itu, setiap orang atau rumah tangga di Pagai Utara memiliki ladang dan luasnya bervariasi. Ladang juga merupakan adat mereka. Saat mereka melangsungkan perkawinan maka mas kawin (*alat toga*) dari laki-laki berupa ladang yang sudah ditumbuhi tanaman pangan dan buah. Begitu juga masalah harta waris yang diturunkan oleh orang tua adalah ladang yang kemudian dibagi-bagi sebanyak anak yang mereka miliki. Sehingga Bajak BT (55 th) mengatakan “*mone* bukan hanya untuk persediaan makanan tapi juga untuk pembayaran, pertukaran, denda adat dan warisan untuk anak cucu sehingga memiliki ladang adalah hal paling penting bagi orang Mentawai”.

Maka ladang-ladang yang saat ini diolah oleh orang di Desa Saumanganya adalah ladang yang sudah turun temurun dan dari hasil pemberian *alat toga* dari pihak laki-laki (suami). Ada juga ladang yang sengaja dibeli dari orang satu kampung untuk menambah areal perladangan karena ladang yang dimiliki sudah penuh dengan tanaman. Sehingga dengan kebiasaan berladang, mereka akan lebih banyak memiliki tanaman baik yang berpotensi ekonomi maupun tanaman pangan untuk kebutuhan sehari-hari. Oleh sebab itu, ladang merupakan harta benda yang sangat berharga dan penting bagi orang Mentawai. Tidak mungkin ada orang Mentawai yang tidak memiliki ladang karena itu adalah sebuah yang harus dilakukan yaitu berladang.

#### 1. *Pumonean Bagok*: Tanaman Lokal Pisang

Tanaman pisang atau pisang adalah jenis tanaman buah dan termasuk sumber pangan lokal utama mereka. Ladang pisang disebut dengan *pumonean baggok* dimana satu jenis tanaman pisang saja yang ditanam dalam areal perladangan tersebut. Berdasarkan hasil dari BPS Kecamatan Pagai Utara (2020) mencatat sebanyak 1080 kwintal produksi pisang di Pagai Utara. Sehingga kecamatan ini termasuk pemasok pisang terbesar di Kepulauan Mentawai. Orang Pagai menyebut pisang dengan istilah *bagok*. *Bagok* adalah bahasa dengan dialek Sakalagan dan sangat berbeda dengan dialek Sabirut yang menyebut pisang dengan *magok*. Tidak ada kata lain untuk menyebut pisang di Pagai hanya saja, tergantung jenis pisangnya yang ditambahkan di akhir. Seperti pisang hutan maka disebut dengan *bagok sogunei*. Hal ini menunjukkan jenis pisangnya yang lebih spesifik. Di Pagai Utara ada beberapa jenis tanaman pisang yang tumbuh di lahan-lahan ladang milik warga desa.

**Tabel 1. Jenis Pisang, Lokasi Tumbuh dan Kegunaannya**

No.	Nama Pisang	Tumbuh	Kegunaan
1	Bagok Janang	Kebun, ladang dan sekitar area rumah	Konsumsi
2	Bagok Boji	Kebun dan areal tempat tinggal (rumah)	Konsumsi
3	Bagok Buai dan Pisang Batu	Kebun dan area rumah (tempat tinggal)	Jual dan konsumsi
4	Bagok Sareu (Pisang Manis)	Kebun dan area rumah	Konsumsi
5	Pisang Super	Kebun, ladang dan area rumah	Jual
6	Babui	Kebun /ladang	Konsumsi
7	Simindik (Pisang Lidi)	Kebun /ladang	Konsumsi
8	Tasoppo	Kebun	Konsumsi
9	Sibeklu	Kebun	Konsumsi
10	Sipongin	Kebun	Konsumsi
11	Siratdat	Kebun	Konsumsi
12	Taksoppo	Kebun	Konsumsi
13	Bagok Sogunei (Pisang Hutan)	Hutan, ladang	Tidak dimakan/untuk obat

Sumber: Data Hasil Wawancara dan Observasi di Pagai Utara, 2021

Bukan hanya *pumonean bagok* tapi juga ladang campur yang mereka sebut dengan *tinungglu*. Dimana, areal *tinungglu* merupakan banyak tanaman yang ditanam seperti pisang, keladi, kelapa, durian, ubi kayu, ubi jalar, mangga, rambutan, pepaya dan pinang. Sehingga ladang jenis ini biasanya ladang yang sudah turunn temurun diwariskan dan dikelola oleh generasi ke generasi.

## 2. *Pumonean Gettek*: Tanaman Lokal Talas

Tanaman talas (*Colocasia esculenta L. Shott*) merupakan salah satu tanaman yang merupakan jenis tanaman pangan fungsional. Tanaman talas menurut Permenhut P.35/2007 tentang Hasil Hutan Bukan Kayu termasuk dalam kelompok tanaman pati-patian. Di Pagai Utara, *gettek* atau keladi/talas tidak menjadi komoditi dagang. Talas atau keladi adalah makanan pangan, tidak untuk dijual sebagai barang ekonomi masyarakat, karena tidak ada permintaan untuk talas di luar Mentawai. Tanaman talas adalah tanaman pangan yang memiliki produksi yang tinggi di Pagai Utara. Menurut data BPS Kecamatan Pagai Utara (2020) produksi tanaman talas mencapai 174 ton. Produksi ini memang didukung dengan lahan yang sangat cocok ditanami dengan talas, karena talas dapat tumbuh di tanah kering dan rawa.

*Gettek* di Pagai Utara memiliki lokasi yang berbeda-beda tempat tumbuhnya. Pertama ladang, di perladangan tumbuh talas dengan bermacam jenis atau yang sering disebut *sikobu*. Ungkapan *sikobu* adalah ungkapan umum pada jenis talas yang tumbuh di ladang. Kemudian ada juga *gettek onaja*, yaitu talas yang tumbuh di area rawa-rawa saja. Namun jenis-jenis talas yang ada di Pagai Utara bervariasi dan bermacam jenis. Namun secara umum bisa kita klasifikasikan dalam dua macam penyebutan umum yaitu *sikobu* dan *gettek onaja*. Perbedaan yang mencolok dari kedua macam talas ini adalah lokasi tempat ditanamnya talas. Sehingga juga memiliki karakteristik talas yang berbeda juga karena dipengaruhi oleh keadaan lingkungan seperti kering, tanah, dan rawa-rawa (air). Beberapa jenis nama talas/keladi, di antaranya:

**Tabel 2. Jenis Keladi, Lokasi Tumbuh dan Kegunaannya**

No.	Nama Keladi	Tumbuh	Keterangan
1	Silatjang	Ladang dan area rumah dan kebun	Konsumsi
2	Sikobou	ladang	Konsumsi
3	Gettek Onaja	Rawa, kebun rawa	Konsumsi
4	Luju	Kebun, ladang	Konsumsi
5	Siroti	ladang	Konsumsi
6	Gettek simabogat (talas merah)	ladang	Konsumsi

Sumber: Hasil Wawancara dan Observasi, 2021.

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa jenis keladi yang ada di Pagai Utara ada 6 jenis dengan nama lokal. Klasifikasi ini memungkinkan muncul dari perbedaan warna tumbuhan, tempat tumbuh dan karakteristik. Untuk talas yang hidup di tanah kering atau area perladangan yang disebut *sikobou* adalah jenis keladi dengan nama *silatjang*, *sikobou*, *luju*, *siroti* dan *gettek simabogat*. Talas ini hanya bisa tumbuh di ladang dengan keadaan tanah yang kering dan basah. Talas ini cukup banyak ditanam karena dapat tumbuh di lahan perladangan dan tidak membutuhkan banyak air.

*Sikobou* ini memiliki daun yang merah, batangnya agak merah, isinya putih. Sebelum dimasak harus dikupas dan dibersihkan dahulu. Untuk isi atau umbinya *sikobou* ini, satu batang *sikobou* memiliki satu umbi yang besar tidak berserabut seperti keladi lainnya. *Sikobou* siap panen jika ada beberapa daunnya yang sudah menguning dan layu, barulah keladi ini siap dipanen. Untuk jenis *silatjang* memiliki daun dan batang yang besar dan tinggi. Daunnya yang lebar sehingga dalam jenis keladi atau talas, *silatjang* adalah talas yang besar dan bisa setinggi orang dewasa bahkan lebih jika dibiarkan. *Silatjang* memiliki warna daun dan batang hijau dan satu batang *silatjang* memiliki umbi yang besar pula. Berbeda dengan *luju* dan *siroti*. Kedua jenis ini memiliki batang yang kecil dan daunnya juga tidak begitu lebar. Tingginya sekitar 1-1,5 m saja pada saat siap dipanen. Warna daunnya ada bercak hitam dan kadang kuning. Umbinya satu pohon terdapat beberapa umbi. Biasanya satu batang memiliki 4-3 umbi sehingga saat memanennya harus menggali untuk mengumpulkan umbi yang tersimpan dalam tanah. *Gettek simabogat* seperti namanya adalah talas yang berwarna merah hati. Talas ini juga sama memiliki umbi yang banyak dan tidak terlalu tinggi. Hanya saja batang dan daunnya berwarna merah hati dan umbinya agak kemerahan.

Berbeda dengan *gettek onaja*, di mana keladi ini tumbuh di rawa dan harus banyak air. *Onaja* berarti rawa, sesuai namanya maka *gettek* ini memang tumbuhan asli di rawa yang lebih banyak membutuhkan air. Saat memanen *gettek onaja* ini harus hati-hati karena sangat gatal. Untuk memanen harus dijemur dulu sebelum dibawa pulang. Setelah getahnya sudah kering baru dimasukkan ke dalam keranjang (*oppa*). *Gettek onaja* ini biasanya ditanam satu jenis saja, karena tidak banyak keladi yang bisa tumbuh di rawa. Namun memiliki umbi yang sangat lembut saat direbus maupun di buat *subbet*.

Penanaman talas bagi orang Pagai Utara memang tidak beraturan. Namun untuk areal perladangan talas ditanam disela-sela tanaman lainnya. Biasanya ditanam di sekitar pohon pisang. Karena tumbuhan keladi atau talas ini bisa saja ditanam di mana saja dan mudah untuk cara menanamnya. Cara menanamnya hanya dipotong daunnya dan dibuang sedikit akarnya lalu dibuatkan lubang sebesar umbinya dan sedalam batas akarnya. Kemudian dimasukkan ke dalam lubang dan ditimbun serta sedikit dipadatkan. Talas juga akan bertunas dan memiliki anak yang banyak, maka tumbuhan ini akan semakin banyak tumbuh dalam jangka waktu tertentu.

### 3. *Mukop Mita (Ayo kita makan)*: Olahan Pisang dan Talas

Sebagai bahan pangan lokal, pisang dan talas/keladi diolah untuk menjadi sebuah makanan. Ada dua jenis olahan bagi orang Pagai Utara untuk modifikasi tanaman pangan ini, di antaranya:

#### a. *Tekgi'*

*Tekgi'* ini adalah makanan olahan yang bahan bakunya bisa dari pisang maupun keladi/talas. Hanya saja, *tekgi'* ini tidak ada campuran apa pun kecuali saat merebusnya hanya perlu garam. Jadi *tekgi'* ini hanya pisang yang di rebus ataupun keladi yang di rebus saja. Setelah di rebus baru bisa dimakan pagi hari, siang hari maupun malam hari. Biasanya olahan *tekgi'* ini untuk bekal orang Saumanganya saat pergi ke ladang ataupun bekerja di dalam hutan. Karena olahan ini dapat tahan lama dan mudah untuk dibawa. Olahan ini juga mengenyangkan walaupun dimakan tanpa ada campuran lauk lainnya. *Tekgi'* juga sebagai makanan orang Saumanganya pada saat pagi hari. Terkadang juga untuk makanan saat malam hari jika lapar. Karena *tekgi'* ini bisa dikonsumsi saat dingin maupun panas sama saja enakya. Pada pagi hari teman untuk menikmati *tekgi'* dengan secangkir teh hangat ataupun kopi hitam.

#### b. *Subbet*

Berbeda dengan *tekgi'*, *subbet* adalah makanan yang melalui proses direbus juga namun setelah direbus pisang maupun keladi/talas di tumbuk sampai halus dan ditaburi dengan parutan kelapa. Cara membuat *subbet* biasanya memakai campuran pisang dan keladi. Pisang atau keladi yang dipakai bisa jenis apa saja namun yang paling enak adalah pisang *janang* dan keladi *sikobu*. *Subbet* yang terbuat dari pisang biasa disebut dengan *subbet bagok* dan yang terbuat dari keladi dengan *subbet gettek*. Setelah keladi dan pisang di rebus, kulitnya dikupas dan dimasukkan ke dalam *panudukkat* (sejenis lesung kecil) atau *lula'* (tempat makan) dan ditumbuk menggunakan *tutudduk* (kayu penumbuk) sampai halus. Setelah halus maka akan dikasih taburan kelapa yang sudah diparut menggunakan *gigiok* (alat parut). Setelah keladi halus maka akan dibulat-bulatkan sebesar bola tenis kemudian supaya tidak lengket diberi taburan kelapa parut.

Bagi orang Mentawai di Pagai Utara, untuk memakan *subbet* ini biasanya dengan lauk pauk yang direbus di dalam bambu (*ougbuk*). Biasanya ikan sungai, ikan laut, kepiting, udang sungai atau laut dan daging ayam maupun daging babi. Jenis ikan tadi maupun udang akan direbus di dalam bambu kemudian baru dinikmati dengan *subbet*. Cara memasak di dalam bambu juga tidak menggunakan banyak bumbu hanya garam, irisan cabai, bawang merah dan putih serta penyedap kemudian bambu dibakar di dalam api sampai mendidih dan ikan matang. Setelah semuanya siap, barulah *subbet* siap dimakan bersama-sama anggota keluarga. Menurut Aman E (45 th) "*subbet* adalah makanan yang paling enak dan mewah bagi kami karena dimakan dengan ikan atau daging".

### 4. Sumber Pangan Lokal Lainnya

Jenis pangan orang Pagai Utara lainnya juga berasal dari hewan dan jenis ikan dan udang. Untuk hewan sendiri lebih didominasi dengan babi yang di kandangkan terletak jauh dari pemukiman. Babi sering disebut dengan *sakoilok* (dialek Sakalagan). Istilah ini sangat berbeda dengan dialek Siberut yang menyebut babi dengan *sainak*. Namun dalam hal ini hanya perbedaan istilah saja, dan cara perawatan dan pemeliharaan sangat berbeda sekali antara di Pagai Utara dengan di Siberut. Di Pagai Utara, babi dikandangkan dekat area perladangan dengan ukuran kandang 1x1 m. Jika babinya lebih dari dua ekor maka akan dibuatkan kandang yang lebih besar dengan sekat di tengahnya, ada juga yang membuat satu kandang besar untuk ukuran 3-5 babi di dalamnya. Kemudian babi ini diberi makan sagu, ataupun batang talas yang sudah dipanen ataupun umbi pohon pisang. Tidak ada makanan khusus untuk babi sehingga makanan yang sering diberikan yaitu sagu dan batang talas dan buah-buah pisang yang busuk serta talas yang busuk.

Babi termasuk hewan ternak kecil, di mana menurut BPS Kecamatan Pagai Utara (2020) babi merupakan ternak kecil utama dengan populasi sebanyak 874 ekor. Sedangkan untuk ternak besar yaitu sapi yang lebih banyak dternakkan di dusun Pasapat sebanyak 93 ekor. Sehingga dari hal ini, bisa dikatakan bahwa penyumbang untuk protein berupa daging adalah babi dengan total produksi pada tahun 2020 adalah sebesar 1491 kg (Kecamatan Pagai Utara Dalam Angka, 2020, p. 96). Untuk sapi sendiri dijual keluar kecamatan Pagai Utara dengan harga sekitar Rp. 20.000.000 per ekor. Dikarenakan banyak orang Islam di Saumanganya kadang juga di jual di dalam desa untuk hari besar umat Islam seperti qurban. Untuk babi sendiri satu ekornya bisa mencapai 4-5 juta per satu ekor babi dewasa. Biasanya juga digunakan oleh orang Pagai Utara untuk upacara adat, kelahiran dan pernikahan.

Namun babi dan sapi bukan bahan pangan yang dikonsumsi setiap hari. Hanya saja dikonsumsi saat hari dan waktu tertentu. Walaupun keluarga tersebut punya banyak babi namun mereka tidak mau menyembelih untuk dimakan karena biaya ternaknya sangat mahal dan kebanyakan orang di desa Saumanganya menjual babi-babi tersebut ke pusat Kecamatan Sikakap atau pulau lainnya. Hewan yang mungkin dikonsumsi setiap hari adalah jenis unggas seperti ayam. Ternak unggas utama di Pagai Utara adalah ayam dengan jumlah populasi sebanyak 5654 ekor (Kecamatan Pagai Utara Dalam Angka, 2020, p. 102). Sehingga akses terhadap daging ayam cukup mudah didapatkan di Pagai Utara. Namun harga ayam cukup tinggi yaitu sekitar Rp. 50.000 per ekor.

Selain dari hasil ternak juga hasil laut. Hasil perikanan produksi per tahun tercatat sebanyak 212 ton tangkapan ikan dan didominasi dengan komoditi tangkapan adalah ikan tongkol sebanyak 69 ton. Untuk budidaya ikan di Pagai Utara tidak ada, hanya saja nelayan langsung menangkap ikan di laut dengan alat tangkap dan kapal. Bukan hanya itu masyarakat juga menangkap dengan cara tradisional dengan jaring yang disebut *panu*. Biasanya penangkapan secara tradisional ini pada saat badai karena menjaring ikan dengan *panu* hanya di tepi pantai saja.

Selain hasil laut, sungai juga memberikan sumber protein berupa udang dan ikan air tawar. Sungai-sungai kecil yang berada di dalam hutan menjadi tempat tumbuhnya ikan dan udang air tawar ini. Orang Pagai Utara menangkap udang menggunakan putas atau racun yang biasanya merk *roundup* yang sejenis pestisida. Ada juga yang menangkap menggunakan listrik atau *sentrum* yang memakai aki sebagai sumber daya listriknya. Satu kali tangkapan dalam sehari bisa mendapatkan udang satu karung goni di satu aliran sungai yang panjangnya sekitar 4-6 km.

## Aksesibilitas terhadap Pangan Lokal Non Beras

### *Ketersediaan Bahan Pangan Lokal Non Beras di Pagai Utara*

Di desa Saumanganya, banyak masyarakat yang memiliki kebun dan ladang. Biasanya kebun dan ladang tersebut di tanam banyak tumbuhan yang bisa diolah menjadi bahan makanan. Satu hektar kebun bisa terdapat bermacam tumbuhan yang ditanam oleh orang Mentawai. Luas area perladangan yang dimiliki satu rumah tangga tersebut sekurang-kurangnya setengah hektar untuk satu rumah tangga. Karena mereka memiliki warisan dan pemberian sang suami saat menikah sebagai *alat toga* (mas kawin). Suatu keharusan bagi orang Mentawai memiliki kebun atau ladang, karena di sana menjadi sumber kehidupan. Ladang disebut dengan *mone*. Ladang di desa Saumanganya berada tidak jauh dari rumah mereka. Seperti orang di Dusun Manganjo, mereka pergi ke ladang bisa berjalan kaki atau menggunakan sepeda motor. Jaraknya dari perkampungan sekitar 1 km. Sehingga sangat mudah bagi orang Saumanganya untuk pergi ke ladang maupun ke kebun.

Kebun yang dimiliki di desa Saumanganya adalah kebun pisang. Areal perkebunan pisang ini terdapat di sepanjang jalan Trans Mentawai yang melalui Desa Saumanganya. Luas kebun pisang milik orang Saumanganya mencapai 50 ha. Untuk perladangan juga begitu, namun ladang cukup tersebar di beberapa lokasi perkampungan. Di Desa Saumanganya ladang ini berada di pinggir

permukiman sehingga luasnya masing-masing tidak terlalu besar. Sekitar satu keluarga memiliki ladang seluas 1-2 ha. Beberapa tanaman yang ada di ladang seperti pisang, keladi, durian, jengkol, pinang, petai, kelapa, ubi jalar, ubi kayu, cabai, cabai kutu dan buah-buahan lainnya. Penanaman tumbuhan tersebut tidak serentak namun, apabila ada bibit mereka baru menanamnya dan kemudian dibiarkan tumbuh sambil dibersihkan areal tempat tumbuhnya. Memang kebiasaan ini terjadi di seluruh masyarakat Mentawai di Pagai Utara yang memiliki kebun dengan bermacam tumbuhan di dalam bahkan tidak teratur proses menanamnya.

**Tabel 3. Tanaman di Ladang dan Jumlahnya**

No	Jenis Tanaman/Buah	Jumlah (batang)	Keterangan
1	Durian	2-5	Konsumsi dan jual
2	Petai	2-3	Konsumsi dan jual
3	Jengkol	3-5	Konsumsi dan jual
4	Nangka	1-2	Konsumsi
5	Pinang	15-20	Jual
6	Ubi Kayu	10-15	Konsumsi
7	Ubi Jalar	50	Konsumsi
8	Pisang	20-40	Konsumsi dan jual
9	Talas	50-80	Konsumsi
10	Kakao	30	Jual
11	Manga	3	Konsumsi
12	Ambacang	2	Konsumsi

Sumber: Akumulasi Dari Data Penelitian di Lapangan terhadap Ladang Masyarakat di Desa Saumanganya, 2021.

Dalam satu hektar ladang akan terdiri dari tanaman di atas dan mungkin ada jenis tanaman lain namun tidak dapat dimasukkan karena jarang sekali. Namun dalam ladang di desa Saumanganya didominasi dengan tanaman pisang dan talas. Pohon durian dan pinang sebagai tanaman yang berada di sekeliling ladang sebagai batas luas ladang dan pohon musiman.

Biasanya untuk tanaman pisang sekitar 3 bulan sudah berbuah dan begitu juga keladi 3 bulan sudah tumbuh besar dan masyarakat bisa mengambil dan memanennya. Untuk memanen masyarakat tidak memanen secara keseluruhan tapi berangsur dan secukupnya untuk dikonsumsi. Untuk buah durian itu ada musimnya kadang di bulan Juni dan Juli itu musim durian di Saumanganya sehingga masyarakat bisa memanen durian di ladang. Untuk petai dan ladang biasanya seiring dengan berbuahnya durian sehingga saat durian mulai habis petai juga berbuah dan bisa dipanen. Jengkol bisa dipanen 3 bulan sekali karena dia bukan tanaman musiman dan akan berbuah dalam jangka waktu tertentu.

Untuk dua tanaman seperti jengkol dan petai adalah tanaman yang berbuah musiman. Namun menghasilkan banyak sekali buah. Biasanya berbuah dalam 3 bulan sekali. Satu batang jengkol bisa menghasilkan satu karung atau sekitar beratnya 30 kg. begitu juga dengan petai, saat dipanen menghasilkan sekitar 20 jerat. Harga kedua buah ini berkisar antara untuk jengkol satu karungnya seharga Rp120.000 dan untuk petai satu jeratnya seharga Rp5.000.

#### *Keterjangkauan Rumah Tangga terhadap Pangan Lokal Non Beras*

Orang di desa Saumanganya memiliki kebiasaan (*habit*) yang tidak begitu beragam dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Kegiatan berladang menjadi kegiatan yang sangat familier bagi kehidupan mereka. Sehingga kegiatan ekonomi dan pemenuhan kebutuhan di pasok dari ladang. Sebagai mata pencaharian, ladang dianggap harta yang sangat berharga dengan perawatan yang intensif. Tanaman yang ditanam di dalamnya juga beragam dikarenakan memiliki dua fungsi yaitu ekonomi dan pangan.

Jarak ladang atau kebun milik warga tidak begitu jauh dan cukup dekat dengan pemukiman. Biasanya ladang dan kebun berada di pinggir kampung yang mudah diakses dengan sepeda motor ataupun berjalan kaki. Sehingga tidak membutuhkan waktu berhari-hari untuk ke ladang. Bisa saja satu haru ke ladang selama 5 jam dan kembali pulang karena begitu dekat. Orang Saumanganya sangat suka ke ladang dan berkebun karena itu satu-satu sumber pangan dan penghasilan mereka untuk kebutuhan hidup. Jika sedang musim pisang mereka akan memanen pisang, jika musim jengkol akan dipanen jengkol dan jika sedang musim petai akan dipanen dan dijual. Sehingga kebutuhan akan komoditi lain dapat dipenuhi dengan menjual komoditi seperti jengkol, petai dan pisang tadi sehingga dapat membeli gula, kopi, lauk dan rokok maupun telur dan beras. Namun jika tidak mereka juga bisa memanfaatkan pisang dan keladi sebagai bahan makanan.

Memang sering baik ibu-ibu ataupun bapak-bapak pergi ke ladang. Karena akses ladang juga untuk perempuan dan laki-laki tidak begitu dibedakan. Karena ladang hanya memiliki tanaman yang mudah dibersihkan dan cara menanamnya pun sangat mudah. Sehingga banyak perempuan yang melakukan pekerjaan di ladang untuk membersihkan ladang. Kebun lebih berorientasi pada kaum perempuan dalam pengerjaan sampai perawatannya. Biasanya kebun hanya berisi satu jenis tanaman saja yaitu di talas. Talas ini bisa ditanam di rawa maupun di lahan yang rendah. Sehingga ibu-ibu lebih mudah dalam pengerjaannya serta dalam merawatnya dari semak atau rumput liar lebih mudah. Kemudahan ini karena penanamnya yang teratur dan berjarak tidak seperti di ladang yang berantakan tumbuhnya. Karena di ladang penanaman dilakukan untuk mengisi lahan kosong sehingga apa pun jenis tanaman selagi masih kosong ditanam.

Untuk kebutuhan satu rumah tangga, satu kebun keladi sudah mencukupi kebutuhan mereka. Karena saat memanen keladi mereka juga bisa menanam kembali. Maka bisa jadi tidak akan habis keladi yang tumbuh di kebunnya. Begitu juga dengan pisang, saat dipanen pisangnya maka tunas baru akan tumbuh dan itu yang akan menjadi cikal pisang yang akan besar dan siap untuk dipanen. Tanaman pangan juga ditanam di sekitar lingkungan rumah. Jenis tanaman yang banyak ditanam adalah pisang, talas, kunyit, sereh, pinang. Sehingga di sekitar pekarangan rumah orang di Saumanganya di hiasi dengan tanaman pangan yang seketika berbuah bisa dipanen untuk dikonsumsi maupun dijual. Strategi ini adalah bentuk pemanfaatan lahan yang kosong.

Rumah tangga yang ada di Desa Saumanganya biasanya terdiri dari ayah dan ibu dan anak-anak mereka. Biasanya untuk kebutuhan pangan bisa diukupi dengan pisang ataupun keladi dengan membuat *subbet*. Karena bahan bakunya bisa didapatkan di ladang maupun kebun yang dimilikinya tanpa membeli. Untuk ekonomi mereka juga menjual pisang dengan harga satu tandang mencapai Rp40.000,- sehingga mereka juga bisa mendapatkan uang untuk pemenuhan kebutuhan lain seperti biaya pendidikan, bahan pokok pangan, sandang lainnya.

Di masa pandemi Covid-19 ini masyarakat Saumanganya juga ikut terkena imbasnya. Terutama dari akses pangan mereka yang didatangkan dari luar pulau yaitu Kota Padang. Kadang kapal-kapal yang berangkat yang membawa pangan dari Padang dibatasi jadwal keberangkatannya. Sehingga pasokan pangan di desa juga ikut menipis. Namun hal itu tidak berpengaruh besar terhadap orang di desa Saumanganya, karena pemasok bahan pangan sudah banyak distok oleh banyak warung yang ada di Saumanganya.

Pada saat PPKM kapal dibatasi keberangkatan ke pulau Pagai, namun kebutuhan pangan tetap terpenuhi karena masih tersedianya bahan pangan di warung dan masyarakat juga bisa memanfaatkan bahan pangan lokal sebagai makanan. Hal ini menunjukkan bahwa mobilitas kegiatan produksi masyarakat untuk pemenuhan kebutuhan domestiknya bisa di akses di lingkungan alam sekitar. Artinya hasil laut yang melimpah dan juga hasil alam seperti kebun dan ladang juga bisa di dapatkan. Begitu juga dengan hewan yang dternak masyarakat seperti babi dan ayam bisa juga dimanfaatkan untuk kebutuhan orang Pagai Utara. Dengan potensi alam dan keadaan alamnya yang

mendukung dalam sektor pertanian dan perladangan maka kemandirian pangan bisa dicapai untuk sektor domestik. Namun kebutuhan lain seperti pakaian, minyak, telur, roti, gula, kopi dan kebutuhan pangan pendukung lainnya tentu diakses datang dari luar Mentawai.

Sehingga walaupun di tengah pandemi Covid-19 tidak mempengaruhi kebutuhan pangan orang di Saumanganya. Karena kebutuhan pangan mereka bisa diakses dari pangan lokal yang tersedia di lingkungan sekitar. Jadi, bagi rumah tangga yang ada di Saumanganya mereka memiliki pangan lokal dari umbi-umbian seperti talas serta buah pisang yang diolah dengan pengetahuan lokal mereka menjadi makanan yang enak. Sehingga kebutuhan pangan mereka bisa dipenuhi melalui *subbet* tersebut. Begitu juga dengan ikan dan daging. Hasil laut yang bisa diakses setiap hari maka mereka tidak khawatir lagi akan makanan yang bersumber dari hewani. Ternak babi dan ayam kampung juga dimiliki oleh orang di Saumanganya walaupun tidak dalam skala besar.

Hanya saja kebijakan yang diterapkan pada saat pandemi Covid-19 berpengaruh pada akses mereka untuk keluar pulau karena transportasi kapal yang kadang dibatasi dan dengan persyaratan yang agak rumit. Sehingga bahan-bahan dagangan seperti pisang, jengkol dan kebutuhan yang didatangkan dari Padang agak sedikit terhambat. Sehingga kadang butuh waktu yang lebih lama untuk mengeluarkan hasil alam yang ada di Saumanganya dan mendatangkan bahan pangan dan kebutuhan lainnya dari Padang.

### **Ketahanan Pangan Tingkat Rumah Tangga Masa Pandemi Covid-19 melalui Pangan Lokal Non Beras**

Pengetahuan masyarakat Pagai Utara akan memanfaatkan lingkungan alam mereka menjadi daya dukung dalam menjalankan hidup hingga sekarang. Hasil alam dan hasil laut yang bisa diakses masyarakat Mentawai setiap hari memungkinkan tidak ada kendala dalam keadaan terburuk pun. Pengalaman saat tsunami tahun 2010 pun menjadi contoh yang terjadi di Pagai Utara, di mana untuk kebutuhan pangan mereka memanfaatkan pangan lokal keladi dan pisang. Sehingga walaupun dalam keadaan bencana mereka dapat bertahan hidup.

Pada saat pandemi Covid-19 yang mengakibatkan adanya batas terhadap akses ruang gerak dan terutama akomodasi bahan pangan yang datang dari luar Mentawai. Sehingga memungkinkan mereka terbatas dalam kebutuhan pangan berupa beras, telur, minyak dan bahan makanan lainnya. Namun dapat dilihat kembali bahwa bahan pangan lokal bisa menggantikan itu semua dengan mengandalkan keladi dan pisang untuk diolah menjadi makanan seperti *subbet*. Ikan dan udang yang ada di laut dan sungai juga berfungsi sebagai pasokan protein sehingga kebutuhan gizi tercukupi.

### **SIMPULAN**

Bahan pangan lokal yang ada di Pagai Utara cukup beragam. Namun yang paling dominan dan menjadi pangan sejak dahulu adalah keladi/talas dan pisang. Pisang dan keladi ini merupakan makanan pokok bagi orang yang Mentawai yang tinggal di dua pulau yaitu pulau Sipora dan pulau Pagai (Pagai Selatan dan Pagai Utara). Ini dapat dibuktikan dengan banyaknya tanaman pisang dan keladi ditanam di dalam ladang dan kebun. Bukan hanya itu, jenisnya juga beragam dan memiliki nilai ekonomi selain untuk konsumsi (bahan pangan). Ketersediaan bahan pangan yang berasal dari pangan lokal non beras menjadikan ketahanan pangan bagi masyarakat di Pagai Utara dalam menghadapi pandemi Covid-19 yang banyak berpengaruh disektor pangan terutama ditingkat rumah tangga. Sehingga perlunya penguatan kembali pada akses masyarakat terhadap pangan lokal tersebut dan mengembalikan kearifan lokal masyarakat untuk mengonsumsi keladi dan pisang sebagai bahan pangan utama. Dengan hal ini kecukupan gizi dan kebutuhan pangan terpenuhi dalam kondisi dan situasi terparah sekalipun.

## REFERENSI

- Afrizal. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Arsip Nasional Republik Indonesia. (2017). Citra Kabupaten Kepulauan Mentawai dalam Arsip. Jakarta Selatan. ANRI.
- Azhari, Rafnel, dkk. (2017). Tantangan Pengembangan Padi di Kabupaten Kepulauan Mentawai. *Agriseip*, 16 (1), 41-56.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Kepulauan Mentawai. (2020). Kecamatan Pagai Utara dalam Angka. <http://mentawaikab.bps.go.id>.
- Creswell, W. John. (2015). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset Memilih Diantara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Erwin, E. (2015). Model Pemberdayaan Masyarakat Mentawai melalui Penguatan Kelembagaan Lokal di Pulau Siberut. *Sosio Konsepsia: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*, 4(2), 1-14.
- Direktorat Konservasi dan Keanekaragaman Hayati Laut. (2017). "Review Masterplan Pengembangan Sentra Kelautan dan Perikanan Terpadu (SKPD) Kabupaten Kepulauan Mentawai". Direktorat Jendral Pengelolaan Ruang Laut, Kementerian Kelautan dan Perikanan.
- Geertz, Clifford. (1992). *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Keesing, M. Roger. (1997). Teori-Teori Tentang Budaya. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 52, 4-32.
- Pradipta, Lengga. (2019). Peralihan Pangan Pokok Dari Sagu Ke Beras: Sebuah Kajian Ketahanan Pangan dan Masyarakat Adat. *Society*, 7 (1), 39-51. <https://doi.org/10.33019/society.v7i1.76>.
- Rachman, P. S. Handewi & Mewa Ariani. (2002). Ketahanan Pangan: Konsep, Pengukuran dan Strategi. *FAE*, 20 (1), 12-24.
- Saifuddin, F. Ahmad. (2005). *Antropologi Kontemporer Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma*. Jakarta: Kencana.
- Saleleubaja, I. Kris. (2020). *Kineiget Mukop Bera': Perubahan Pola Konsumsi Makanan Pokok Pada Masyarakat Mentawai*. (Skripsi). Tidak Dipublikasikan. Jurusan Antropologi Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Andalas, Padang.
- Sensus Penduduk. (2020). *Statistik Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Kepulauan Mentawai*. Tuapejat. Badan Pusat Statistik Kabupaten Kepulauan Mentawai - CV. Media Kreasindo Jaya. ISBN 978-602-355-110-1.
- Spradley, P. James. (2006). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Suparlan, P. (2004). *Hubungan Antar Suku Bangsa*. Jakarta: Penerbit KIK.
- Suryana, Achmad. (2014). Menuju Ketahanan Pangan Indonesia Berkelanjutan 2025: Tantangan dan Penanganannya. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 32 (2), 123-135.